



UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT DI DESA RAWA RENGAS TANGERANG BANTEN*

Moh. Supardi, Siska Irma Diana

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
E-mail: moh.supardi@uinjkt.ac.id



[10.15408/jf.v20i2.20365](https://doi.org/10.15408/jf.v20i2.20365)

Abstract:

This article aims to explain the community service program carried out by 18 KKN students group 113 in Rawa Rengas Village, Tangerang, Banten, in 2019. Prior to the implementation of KKN, students are required to conduct a survey first so that the program implemented will be in accordance with the needs and condition of the people. This is important considering that if KKN activities are not well planned, the results will also be less good. The method used by students to collect data is by using direct observation or Particatory Rural Appraisal (PRA), interviews, and document studies. Based on data collection and data analysis results, it can be reported that there are several important issues that need to be jointly resolved, especially by the local government or Rawa Rengas village officials, such as environmental, hygiene, education, security, and religious issues. The conclusion of this study is that the awareness of the people in Rawa Rengas Village is still very low, so there needs to be an effort from the local government to invite its citizens to maintain a clean and healthy environment.

Keywords: Community service, social awareness, and environmental cleanliness.

* Diterima 30 April 2020, Revisi 24 Mei 2020, Diterbitkan 30 Juni 2020.

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh 18 mahasiswa KKN kelompok 113 di Desa Rawa Rengas, Tangerang, Banten, pada tahun 2019. Sebelum pelaksanaan KKN, mahasiswa diwajibkan untuk melakukan survei terlebih dahulu agar program yang dilaksanakan nantinya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakatnya. Hal ini menjadi penting mengingat kegiatan KKN yang tidak direncanakan dengan baik maka hasilnya juga akan kurang baik. Metode yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan pengamatan langsung atau *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, wawancara, dan studi dokumen. Berdasarkan pengumpulan data dan hasil analisis data, dapat dilaporkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi persoalan penting untuk dicarikan solusi secara bersama-sama, khususnya oleh pemerintah setempat atau aparat desa Rawa Rengas, seperti masalah lingkungan, kebersihan, pendidikan, keamanan, dan keagamaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kesadaran masyarakat di Desa Rawa Rengas masih sangat rendah sehingga perlu adanya upaya dari pemerintah setempat untuk mengajak warganya agar menjaga lingkungan yang bersih dan sehat.

Kata Kunci: Pengabdian masyarakat, kesadaran sosial, dan kebersihan lingkungan.

Pendahuluan

Program pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh perguruan tinggi di Indonesia, khususnya Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanahkan perguruan tinggi untuk menyelenggarakan penelitian dan pengabdiankepadamasyarakat di samping melaksanakan pendidikan. Kemudian, dijelaskan lebih lanjut dalam Undang-undang No.12 tahun 2012 pasal 45 tentang Pendidikan Tinggi yang menegaskan bahwa penelitian di perguruan tinggi diarahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa. Kemudian, Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 juga menjelaskan tentang Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Perguruan Tinggi Keagamaan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1958).

Guna mewujudkan program pemerintah tersebut, perguruan tinggi negeri dan swasta berpartisipasi melalui program pengabdian masyarakat dengan melibatkan para dosen dan mahasiswa. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta juga menjadi salah satu bagian dari perguruan tinggi negeri yang secara rutin mengadakan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program pengabdian ini berada di bawah Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) di masing-masing perguruan tinggi. Sebelum adanya Covid-19, mahasiswa dapat melakukan program pengabdian masyarakat ke desa-desa dan daerah di sekitar kampus. Namun, sejak adanya Covid-19 ini, program pengabdian masyarakat berubah menjadi Kuliah Kerja Nyata dari Rumah (KKN-DR).

Artikel ini akan membahas hasil program KKN pada periode 2019 yang lalu, yaitu sebelum adanya Covid-19. Sesuai dengan judul artikel ini akan membahas hasil kegiatan pengabdian masyarakat di desa Rawa Rengas, Tangerang, Banten. Sejumlah 18 mahasiswa yang tergabung dalam kelompok 113 mengikuti program pengabdian masyarakat pada periode 23 Juli – 23 Agustus 2019 yang lalu. Mahasiswa KKN kelompok 113 ini menamakan dirinya dengan sebutan Albatros. Penamaan Albatros (menurut keterangan mahasiswa) didasarkan pada filosofi burung yang memiliki karakter kuat dan suka menolong. Albatros sejatinya diambil dari sebuah nama burung laut dalam *ordo Procellariformes* yang berukuran besar dan termasuk kelompok burung *Procellariidae*. Albatros banyak ditemukan di Samudra Antartika dan Pasifik Utara. Meskipun hidup secara berkelompok, burung ini memiliki kebiasaan monogami. Selain pandai menyelam, burung ini juga pandai terbang di udara dalam waktu yang cukup lama. Albatros merupakan burung yang suka menolong dengan cara membersihkan parasit dari tubuh ikan-ikan yang ada di laut. Karakter dan perilaku positif dari burung albatros ini kemudian menjadi inspirasi bagi

mahasiswa KKN kelompok 113 untuk menamakan kelompoknya dengan nama Albatros.

Sesuai dengan filosofinya, semangat dan perjuangan mahasiswa KKN113 ini banyak menggambarkan semangat dan karakter Albatros yang tangguh dan suka menolong. Mereka berhasil membuktikan ketangguhannya dalam melaksanakan pengabdian masyarakat selama kurang lebih satu bulan. Kegiatan demi kegiatan telah mereka lalui, mulai dari persiapan melakukan survei lokasi KKN, merancang program dan kegiatan, membuat dan menyebarkan proposal, hingga sosialisasi program pada masyarakat di Desa Rawa Rengas. Kerja keras 18 mahasiswa ini patut diapresiasi, karena mereka telah berhasil melaksanakan berbagai program dan kegiatan KKN. Kondisi masyarakat Desa Rawa Rengas yang tengah mengalami masa transisi akibat terjadinya penggusuran lahan akibat adanya proyek perluasan bandara Soekarno-Hatta tampaknya juga menjadi tantangan yang sangat berat bagi mahasiswa KKN. Selain harus memikirkan program dan kegiatan KKN, mahasiswa KKN di sana juga dihadapkan pada persoalan bagaimana menghadapi kondisi masyarakat yang tengah mengalami beban psikologis yang cukup berat akibat hilangnya sebagian lahan mata pencaharian dan tempat tinggal mereka.

Berdasarkan pengamatan awal, kami melakukan pemetaan masalah dengan mengamati secara langsung kondisi Desa Rawa Rengas dan wawancara dengan warga sekitar. Dari hasil pengamatan awal dan wawancara dengan warga, kami mendapati beberapa permasalahan yang dihadapi warga di sana. Pertama, kami banyak menemukan empang dan kali yang kotor karena sampah yang dibuang oleh warga sembarangan. Namun demikian, masih banyak warga yang mencuci pakaian di kali tersebut. Kedua, berdasarkan keterangan warga di sana banyak anak-anak yang keranjingan bermain game sehingga mereka malas belajar. Ketiga, banyak remaja di sana yang tidak mau melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi. Mereka lebih memilih untuk bekerja di pabrik atau sebagai buruh di bandara Soekarno-Hatta. Keempat, masyarakat di sana kurang memiliki kesadaran untuk mewujudkan lingkungan yang bersih. Penumpukan sampah di kali Tukang Kajang menyebabkan aliran di kali tersebut terhenti, sehingga kami perlu melakukan upaya-upaya yang cukup menguras tenaga guna meningkatkan kesadaran masyarakat melalui program-program KKN, seperti masalah kebersihan lingkungan, menjaga kesehatan, pendidikan, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa persoalan lingkungan dan kesadaran masyarakat memang menjadi permasalahan yang sangat kompleks. Salah satu artikel yang ditulis oleh Asmalutfi (2013)[1] menunjukkan problematikakesadaran masyarakat mandiri perkotaan. Penelitian tersebut merupakan studi kasus di kelurahan Sekaran, kecamatan Gunungpati, Semarang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian tersebut menunjukkan

bahwa proses pengembangan masyarakat perkotaan masih menekankan pada revitalisasi nilai-nilai universal kemanusiaan dan prinsip-prinsip dasar masyarakat dan belum banyak melibatkan struktur pemerintahan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saputro dkk. (2016)¹ lebih menekankan pada pola hubungan pengetahuan lingkungan hidup, tingkat sosial ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap sikap peduli lingkungan di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang populasi penelitiannya adalah ibu rumah tangga usia produktif (16 – 55 tahun) sebanyak 712 keluarga di Desa Jati Agung, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan lingkungan hidup terhadap sikap peduli lingkungan pada ibu rumah tangga di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Muttaqien dkk., (2019)^[2] lebih menekankan pada upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan lingkungan melalui program bank sampah kepada masyarakat RW. 09 Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kualitas dan peningkatan kebersihan dan kesehatan lingkungan melalui program bank sampah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa program bank sampah yang diadakan oleh mahasiswa KKN selama satu bulan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan. Penelitian lain yang juga membahas soal lingkungan adalah penelitian yang dilakukan oleh Aliyyah dkk., (2017)^[3], hlm. 46–61 yang menitikberatkan pada aspek peningkatan cinta lingkungan dan pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui program pengabdian masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat merupakan barometer kemampuan para pelaksana mengabdikan dan mengamalkan ilmunya di lapangan dalam menghadapi masalah yang terjadi di masyarakat. Sehingga program pengabdian kepada masyarakat tidak hanya membantu masyarakat dan program pemerintah, namun juga dapat meningkatkan profesionalisme kapasitas kompetensi mahasiswa di perguruan tinggi masing-masing.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada aspek lingkungan dan kesadaran masyarakat di pedesaan dan perkotaan, namun sangat jarang yang membahas lingkungan dan kesadaran masyarakat di pinggiran kota. Hal ini menjadi penting untuk kami bahas karena program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa KKN kelompok 113 di Desa Rawa Rengas, Tangerang, Banten, merupakan desa yang tidak jauh dari kota. Dengan demikian, artikel ini

diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai upaya apa saja yang telah dilakukan oleh mahasiswa selama melakukan pengabdian masyarakat di Desa Rawa Rengas dan bagaimana hasilnya. Melalui artikel yang kami rangkum dari hasil laporan KKN inidiharapkan dapat memberi inspirasi bagi para pembaca agar dapat menjaga lingkungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Terutama bagi aparat pemerintah terkait atau aparat desa untuk lebih memperhatikan lingkungan tempat tinggal warganya.

Desa Rawa Rengas terletak di Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Desa Rawa Rengas terdiri dari tiga kampung, di antaranya Kampung Benda Baru, Kampung Lebak dan Kampung Tukang Kajang. Desa Rawa Rengas terbagi menjadi 9 Rukun Warga (RW) dan 21 Rukun Tetangga (RT).[4] Desa Rawa Rengas terletak di sebelah timur Kecamatan Kosambi dengan luas 65 Ha dan merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut adalah 40 m. Desa Rawa Rengas mempunyai batas wilayah sebagai berikut: 1) Sebelah utara yang berbatasan dengan Desa Bojong Renged; 2) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Rawa Burung; 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Bandara Soekarno-Hatta; dan 4) Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Selapanjang Jaya.

Secara umum, keadaan Desa Rawa Rengas merupakan daerah dataran rendah, mempunyai iklim tropis sehingga mempunyai pengaruh langsung terhadap aktivitas pertanian dan pola tanam. Desa Rawa Rengas memiliki jumlah penduduk 13.285 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 3157 kepala keluarga. Merupakan desa yang masyarakatnya dikenal agamis dengan dua kultur bahasa yakni Sunda, Betawi. Agama yang dianut oleh penduduk di desa ini adalah mayoritas Islam. Mata pencaharian para warga Desa Rawa Rengas sebagian besar bekerja di sektor industri, menjadi Buruh di Bandara Soekarno-Hatta, Petani, Peternak, Pedagang dan Pegawai Negeri Sipil. Mayoritas tingkat pendidikan terakhir untuk usia produktif adalah SMA.

Asal usul Desa Rawa Rengas adalah desa yang berdiri sejak zaman Belanda, orang pertama yang menjadi Kepala Desa Rawa Rengas adalah Mr. Salim yang ditunjuk langsung oleh Cuta (Camat) dan jabatannya berakhir pada tahun 1942. Setelah tahun 1942, Desa Rawa Rengas dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Bapak Risin sampai dengan tahun 1952. Sejak tahun 1952, pemerintahan Bapak Risin berjalan dengan baik. Sesudah pemerintahannya berakhir, beliau digantikan oleh Bapak Minan hingga tahun 1962. Setelah jabatan Lurah Minan berakhir, maka diadakan demokrasi (pemilihan umum) Kepala Desa Rawa Rengas dan yang terpilih pada saat itu adalah Bapak Hasan. Beliau terpilih menjadi kepala desa sejak tahun 1962 yang dipilih langsung oleh masyarakat Desa Rawa Rengas. Lurah Hasan menjabat selama 10 tahun lamanya. Pemilihan kepala desa selanjutnya menghasilkan suara terbanyak jatuh kepada Bapak Kolar yang

mulai menjabat pada tahun 1972. Baru tiga tahun masa jabatannya berjalan, Kolar didemo oleh masyarakat desa yang tidak puas dengan kepemimpinannya. Maka pemerintahannya berakhir pada tahun 1975. Pemerintahan kemudian dilanjutkan oleh Bapak Husen Sumaryono. Beliau hanya melanjutkan pemerintahan Bapak Kolar, sehingga dirinya hanya menjabat dari tahun 1975 hingga 1978. Setelah jabatan Bapak Husen Sumaryono berakhir, pemilihan kepala desa (Pilkades) selanjutnya diadakan pada 1978, dan terpilihlah Bapak H. Muhamad Rasim sebagai kepala Desa Rawa Rengas selanjutnya.

Setelah masa kepemimpinan Bapak H. Muhamad Rasim berakhir, maka kembali diadakan pemilihan kepala desa yang selanjutnya yang kembali dimenangkan oleh Bapak H. Muhamad Rasim. Beliau terpilih untuk kedua kalinya dan kembali menjabat sebagai kepala desa hingga tahun 1998. Pemilihan kepala desa berikutnya dilaksanakan pada 1998 dan yang terpilih adalah Bapak H. Aman Suzatma. Pemilihan kepala desa selanjutnya diadakan kembali pada 2007 dan yang terpilih adalah Bapak Ingkil, SE. yang sampai sekarang masih menjabat dari periode 2013-2019. Di tahun 2019 Bapak H. Arip Suherman, S.Ip selaku Penanggung Jawab Sementara (PJS) Kepala Desa Rawa Rengas yang menggantikan Bapak Ingkil, SE.

Metode

Berdasarkan sifat dan tujuannya, penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang memfokuskan pada suatu kasus warga masyarakat tertentu, suatu obyek, suatu set kondisi, yaitu Desa Rawa Rengas. Tujuan dari penelitian semacam ini adalah untuk mendeskripsikan, fakta-fakta yang terjadi di masyarakat tertentu. Metode ini berbeda dengan penelitian komparatif yang biasa untuk melakukan studi komperatif.[5] Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai fenomena tertentu yang terjadi di suatu masyarakat tertentu di suatu daerah. Penelitian semacam ini biasanya dirancang untuk menjelaskan masalah nyata atau menjawab kebutuhan praktis secara langsung dan spesifik, dalam konteks ini adalah untuk menggambarkan kondisi lingkungan dan kesadran masyarakat di Desa Rawa Rengas yang memiliki karakteristik permukiman kampung-kota. Sifat atau fokus utamanya adalah mengungkap fakta (*fact finding*) dan memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang sedang diteliti. Meskipun penelitian semacam ini bisa dilakukan dengan menggunakan metode penelitian campuran (*mix method*), yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, terpercaya dan objektif.[6]

Dalam penelitian ini, kami berusaha melakukan pemetaan wilayah atau masyarakat yang dapat digunakan untuk menyusun hasil dari sebuah studi (riset) pendahuluan berupa analisa situasi pemetaan masalah yang dikomunikasikan atau didiskusikan dengan pemerintah daerah, dan kemudian menyusun program secara bersama-sama. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat mengembangkan potensi wilayah, memberikan solusi kendala kesejahteraan sosial masyarakat, keluar dari kondisi ketidakberdayaan, dan membangun infrastruktur sesuai kebutuhan masyarakat dengan tepat sasaran. Teori tentang pengembangan masyarakat yang muncul sesuai dengan perkembangan kebutuhan untuk upaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, yaitu: PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa para birokrat yang dibantu dan digandengkan dengan akademisi (ilmuwan) akan menjadi kelompok orang-orang pintar, cerdas dan berwibawa serta sangat mengerti tentang apa yang terbaik untuk masyarakat. [7, hlm. 84] Teori-teori yang berkembang di masyarakat ditarik menjadi dua model pendekatan dalam pengembangan masyarakat, yaitu pendekatan direktif dan non-direktif. Pendekatan yang kami lakukan menggunakan pendekatan non-direktif. Pendekatan non-direktif yang bersifat partisipatif memandang bahwa masyarakat sasaran tahu akan kebutuhan dan yang baik untuk mereka. Prakasa program dan sumber daya berasal dari masyarakat sehingga mereka lebih berperan secara dominan dalam menganalisis dan mengambil keputusan serta menentukan cara mencapai tujuan. [7, hlm. 86–87] Selain menggunakan pendekatan tersebut, kami menggunakan wawancara, diskusi terfokus (FGD), dan observasi dilakukan sebagai cara untuk mendapatkan data pemetaan wilayah dan masyarakat.

Dengan menggunakan metode PRA, kami telah menemukan beberapa data empiris mengenai informasi di masing-masing kampus di wilayah Desa Rawa Rengas. Desa Rawa Rengas memiliki 3 kampung, yaitu Kampung Benda Baru, Kampung Lebak dan Kampung Tukang Kajang. Pusat kegiatan masyarakat lebih sering diadakan di Kampung Benda Baru. Masyarakat yang ada lebih banyak yang berprofesi sebagai pedagang/wirausaha dan pegawai swasta di PT. Angkasa Pura II Bandara Soekarno Hatta. Adapun agama yang menjadi mayoritas di Desa Rawa Rengas adalah agama Islam, sehingga masyarakat lebih banyak berpartisipasi mengadakan kegiatan rutin melalui Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), majelis taklim, serta pengajian-pengajian yang ada.

Data penelitian yang dikumpulkan berupa data hasil observasi, wawancara dengan masyarakat Desa Rawa Rengas. Data ini merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari masyarakat dan observasi. Adapun sumber-sumber lain merupakan data sekunder yang dapat mendukung adanya data primer atau analisis penelitian.

Dalam melaksanakan suatu pengabdian masyarakat dibutuhkan sebuah metode, cara atau upaya-upaya yang perlu digunakan dalam menjalankan

kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Menurut Gatot Murdjito, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengabdian masyarakat di antaranya: analisa situasi masyarakat, identifikasi masalah, menentukan tujuan kerja, rencana pemecahan masalah, pendekatan sosial, pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan dan hasil.[8]

Pada bagian ini, akan dijelaskan beberapa teori mengenai pendekatan sosial. Karena keterlibatan masyarakat dalam setiap rencana program kegiatan akan sangat mendukung kesuksesan program itu sendiri. Diharapkan juga masyarakat menjadi subyek dalam pengabdian masyarakat ini dan bukan hanya sebagai obyek. Sehingga masyarakat harus banyak dilibatkan dalam setiap proses pengabdian masyarakat ini.

1. *Berbasis Aset*

Pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (*Asset Based Community Development/ABCD*) secara konsep fokus pada aset yang dimiliki masyarakat sebagai basis utama pengembangan program. Sering disebutkan ia tidak fokus pada “gelas setengah kosong” dalam upaya mengidentifikasi persoalan dan kesenjangan terkait dengan hal-hal yang tidak dimiliki masyarakat. Tetapi pendekatan ABCD mencurahkan perhatian pada “gelas setengah isi”, di mana kekuatan, kapasitas, dan aset komunitas digali sedemikian rupa agar semuanya bisa menjadi fondasi yang kuat untuk program pengembangann masyarakat. Pendekatan ini hadir untuk menumbuhkan mental positif serta memberikan semangat bagi masyarakat untuk terbiasa mengeksplorasi potensi diri sendiri.[9]

Pendekatan berbasis aset ini akan menjadikan masyarakat bangga terhadap apa yang dimilikinya. Masyarakat menjadi sadar bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mampu melakukan perubahan. Terkait hal tersebut, terdapat lima dimensi dalam mengkaji sumber daya yang dimiliki masyarakat atau sering disebut dengan *Pentagonal Aset*, yaitu:

Aset Fisik

Aset fisik dalam hal ini berarti sumberdaya yang bersifat fisik, biasanya lebih dikenal dengan sumberdaya alam. Dalam hal ini wujud nyatanya adalah situasi real di desa itu sendiri.

Aset Ekonomi

Aset ekonomi merupakansegala yang berupa kepemilikan masyarakat terkait dengan keuangan dan pembiayaan atau apa saja yang menjadi milik masyarakat terkait dengan kelangsungan hidup dan penghidupanya.

Aset Lingkungan

Segala sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi masyarakat yang bersifat fisik maupun nonfisik. Aspek fisik disini dapat diartikan segala sesuatu yang berada di lingkungan desa tersebut. Letak desa yang sangat strategis menjadikan peluang yang besar untuk mengembangkan perdagangan yang digeluti masyarakat setempat.

Aset Manusia

Aset manusia merupakan potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial. Potensi yang dimaksud bisa diartikan sebagai keterampilan, karena keterampilan menjadi aset penting sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal yang terpenting adalah pengetahuan masyarakat dalam menghadapi tantangan perubahan yang ada.

Aset Sosial

Aset sosial yaitu segala hal yang berkenan dengan kehidupan bersama masyarakat, baik potensi-potensi yang terkait dengan proses sosial maupun realitas yang sudah ada.[10] Melalui pendekatan ABCD ini, setiap orang harus mampu menemukan aset apa yang mereka miliki untuk melakukan suatu perubahan. Harapan perubahan itu akan muncul tergantung dari aset yang mereka tawarkan. Sehingga jika mereka mampu menemukan aset yang mereka miliki, maka pertolongan dari pihak luar tidaklah terlalu penting. Proses ini pun akan membuat mereka menjadi jauh lebih berdaya.

2. Berbasis Masalah

Ada beberapa definisi terkait pendekatan berbasis masalah yang telah dijelaskan oleh para ahli. Sebagaimana Arends menyatakan bahwa "Pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri." [11]

Nurhadi juga berpendapat "Pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran." [12] Suyatno juga berpendapat bahwa "Pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman telah mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru." [13]

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis masalah merupakan suatu pendekatan yang menjadikan masalah sebagai pokok utamanya. Masalah-masalah yang dapat dijadikan sebagai sarana adalah masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata atau peristiwa-pristiwa yang sering terjadi pada masyarakat pada umumnya.

Pendekatan pemecahan masalah dalam pengembangan masyarakat pun dalam implementasinya menunjukkan beberapa kelebihan dan kekurangannya. Beberapa kelebihan dalam pendekatan ini antara lain ditunjukkan dengan beberapa manfaat sebagai berikut: mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif dan mandiri, meningkatkan motivasi dan kemampuan memecahkan masalah, mampu mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Adapun kekurangan pendekatan ini antara lain: kurang terbiasanya masyarakat dalam menggunakan metode ini, sedikitnya waktu yang bisa diluangkan oleh masyarakat dan sulitnya menjadi fasilitator yang baik.[14]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan masalah ini harus dilakukan oleh komunitas atau lembaga dengan menggunakan tenaga ahli sebagai mentor untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Tenaga ahli itu juga bertugas untuk mengevaluasi seluruh proses dan hasilnya.

Kesadaran

Kesadaran masyarakat secara harfiah “kesadaran” berasal dari kata “sadar”, yang berarti insyaf, merasa tahu dan mengerti. Kita sadar jika kita tahu, mengerti, insyaf, dan yakin tentang kondisi tertentu, khususnya sadar atas hak dan kewajibannya sebagai warga Negara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Widjaja (1984) menyatakan bahwa “Kita sadar jika kita tahu, mengerti, insyaf, dan yakin tentang kondisi tertentu”. Kesadaran masyarakat lahir dari masyarakat itu sendiri yang lahir dari kebiasaan dalam masyarakat, dipengaruhi oleh lingkungan, peraturan-peraturan dan peranan pemerintahnya.

Kesadaran menurut (Carl G Jung) Dalam buku Widjaja[15] terdiri dari tiga sistem yang saling berhubungan yaitu kesadaran atau biasa disebut ego, ketidaksadaran pribadi (personal unconscious) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*). Kesadaran menurut Sigmund Freud menjelaskan bahwa alam sadar adalah satu-satunya bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas. Terkait dengan alam sadar ini adalah apa yang dinamakan oleh Freud sebagai alam pra-sadar (*Preconscious mind*), yaitu jembatan antara *Conscious* dan *Unconscious*, berisikan segala sesuatu yang dengan mudah dipanggil ke alam sadar, seperti kenang-kenangan yang walaupun tidak kita ingat ketika kita berpikir, tetapi dapat dengan mudah dipanggil lagi atau seringkali disebut

“kenangan yang sudah tersedia” (*available memory*). Freud berpendapat bahwa alam bawah sadar adalah sumber dari motivasi dan dorongan yang ada dalam diri kita, Freud mengembangkan konsep struktur mind di atas dengan mengembangkan “*mind apparatus*”, yaitu yang dikenal dengan struktur kepribadian Freud dan menjadi konstruksi yang terpenting, yaitu id, ego dan super ego.

Kesadaran masyarakat berdasarkan tingkatannya, Menurut (N.Y Bull) dalam (Kosasih Djahiri, 1985),[16] mengemukakan bahwa kesadaran dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yang masing-masing tahapan menunjukkan derajat kesadaran seseorang. Tahapan-tahapan kesadaran tersebut antara lain:

Faktor-Faktor yang membuat tumbuhnya kesadaran masyarakat

Secara konseptual, faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tumbuh dan berkembangnya kesadaran dapat didekati dengan beragam pendekatan disiplin ilmu. Menurut konsep proses pendidikan, partisipasi merupakan bentuk tanggapan atau responses atas rangsangan-rangsangan yang diberikan, yang dalam hal ini tanggapan merupakan fungsi dari manfaat (*rewards*) yang dapat diharapkan menurut Berlo (1961) dalam Mardikanto dan Soebianto (2013).[17] Disamping itu dengan melihat kesempatan, yang bersangkutan juga akan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan (yang diperlukan) untuk dapat berpartisipasi. Slamet (1985) dalam Mardikanto dan Soebiato (2013) menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu: 1) Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, untuk berpartisipasi; 2) Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi; dan 3) Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi.

Masyarakat adalah orang yang tinggal di daerah yang dedefinisikan secara geografis dan memiliki ikatan sosial serta psikologis dengan yang lain dan dengan tempat dimana mereka tinggal.[18] Kemudian Craig, Harris dan Daniel (1973, 2002)[19] mendefinisikan masyarakat sebagai “*physical proximity to other and the sharing of common experiences and perspectives*” (kedekatan secara fisik antara satu dengan yang lain dan berbagai pengalaman serta perspektif umum). Beberapa definisi tersebut menggambarkan bahwa pada dasarnya masyarakat ada suatu kumpulan orang, memiliki kedekatan baik secara fisik, sosial, dan psikologis serta kepentingan dan saling membutuhkan di suatu tempat dimana mereka tinggal. Untuk beberapa alasan, masyarakat berusaha untuk melegalkan dirinya dan membuat suatu organisasi formal untuk dapat bernegosiasi dengan pemegang kekuasaan. Dan untuk beberapa partisipasi didalamnya, hal tersebut dapat dijadikan suatu kesempatan untuk mewujudkan tujuan individu melalui suatu gerakan kolektif. Hal ini juga dijelaskan oleh Craig, Harris dan Daniel (2002) yang

mengatakan bahwa *“for several reasons, communities formalize themselves and create official organizations with which the state can negotiate. Participants in such organizations see opportunities to achieve individual goals through collective action”* (untuk beberapa alasan, komunitas memformalkan diri dan membuat organisasi dimana dapat bernegosiasi dengan negara atau pemerintah. Partisipan di organisasi tersebut melihat kesempatan untuk mendapatkan tujuan individual melalui aksi kolektif).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi selama satu bulan di Desa Rawa Rengas. Kami menemukan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Desa Rawa Rengas. Dari berbagai permasalahan tersebut dapat kami rincikan ke dalam beberapa bidang, di antaranya:

Bidang Kesehatan

Dari bidang kesehatan, kurangnya sarana kesehatan yang ada di Desa Rawa Rengas mengharuskan masyarakat setempat berobat ke Puskesmas Salembaran Jaya atau klinik yang terdekat lainnya. Desa Rawa Rengas juga hanya memiliki satu bidan yang bernama bidan Lilis yang biasanya mengadakan Posyandu di rumah warga setiap satu bulan sekali. Saat Posyandu diadakan, mayoritas warga yang datang membawa para balita, masih dalam keadaan imunisasi, dan ibu-ibu hamil. Kebersihan di lingkungan Desa Rawa Rengas juga masih sangat mengkhawatirkan dan kurang terjaga. Masih banyaknya sampah yang berserakan dan sampah yang menumpuk di sepanjang Kali Tukang Kajang. Di samping itu, kali tersebut dijadikan sarana mencuci pakaian oleh ibu-ibu. Padahal, warga sudah mengetahui kondisi air kali yang tidak layak digunakan. Warna air kali yang hijau pekat dan kering sangatlah tidak layak untuk digunakan sehari-hari. Kurangnya pepohonan di Desa Rawa Rengas juga menjadi masalah tersendiri, kurangnya resapan air dan penyejuk alam menjadikan Desa Rawa Rengas nampak semakin gersang.[20]

Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran baik berupa pengetahuan maupun keterampilan dan termasuk hal terpenting dalam kehidupan. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila didukung dari sarana dan prasarana yang memadai. Saat ini, Desa Rawa Rengas memiliki 4 Sekolah Dasar (SD) yaitu SDN Rawa Rengas 1, SDN Rawa Rengas 2, SDN Rawa Rengas 3, dan SDN Rawa Rengas 4. Serta memiliki 1 Madrasah Ibtidaiyah (MI) yaitu MI Raudlotul Ulum, dan 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah-sekolah tersebut masih sangat kurang dari sarana dan fasilitasnya serta masih adanya guru yang belum terlalu berkompeten dalam mengajar terlihat dari

adanya beberapa guru yang mengajar dikarenakan hanya formalitas karena tuntutan mengajar. Tidak adanya Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi salah satu kendala warga Desa Rawa Rengas untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga harus sekolah ke desa lain dan biasanya warga di Desa Rawa Rengas menyekolahkan anak-anaknya di SMA yang letaknya di Kecamatan Teluk Naga. Berdasarkan data kependudukan menyatakan bahwa kebanyakan dari warga Desa Rawa Rengas hanya bersekolah sebatas lulusan SD. Dari SDN Rawa Rengas 1 hingga 4, yang memiliki fasilitas dan sarana yang cukup baik yaitu SDN Rawa Rengas 3. Hal ini dikarenakan ruang guru, staff tata usaha dan juga ruang kepala sekolah yang terpisah. Berbeda dengan SDN Rawa Rengas 1, 2, dan 4 yang tidak memiliki ruangan yang terpisah sehingga ruang antara guru, staff tata usaha, dan kepala sekolah menyatu dalam satu ruangan. Kurangnya fasilitas perpustakaan di sekolah-sekolah seperti kurangnya buku-buku bacaan sehingga membuat siswa-siswi jarang membaca buku di sekolah. Padahal, minat belajar mereka terbilang cukup tinggi. Kurangnya fasilitas Unit Kesehatan Siswa (UKS) yang ada di sekolah-sekolah di Desa Rawa Rengas juga menjadi kendala tersendiri. Hal ini karena kurangnya alat-alat kesehatan seperti P3K yang merupakan pertolongan pertama saat siswa-siswi mengalami masalah kesehatan.[21]

Bidang Sosial

Dahulu, Desa Rawa Rengas memiliki 19 RW di mana masing-masing RW terdapat 1 sampai 3 RT. Namun, karena adanya penggusuran rumah warga dan penambahan lahan untuk Bandara Soekarno-Hatta maka saat ini yang tersisa hanya 9 RW, masing-masing RW terdiri dari 1 sampai 3 RT. Pada saat itu, proses pendataan, penilaian, dan pengukuran bangunan terjadi selama kurang lebih satu tahun setengah dan proses pembayaran penggusuran berlangsung selama satu tahun. Sampai saat ini, masih banyak warga yang belum mendapat uang ganti rugi atas penggusuran untuk penambahan lahan Bandara Soekarno-Hatta dikarenakan status tanah sengketa. Namun, untuk bangunan rumahnya warga sudah mendapat ganti rugi dan kurang lebih 160 bidang tanah yang masih dinyatakan sengketa. Proses pembayaran untuk tanah sengketa yang belum serah terima akan dititip di Pengadilan Hukum sampai warga membuktikan bahwa tanah mereka bukan tanah sengketa.

Dari penggusuran tersebut, mayoritas warga Desa Rawa Rengas berpindah tempat ke Desa Bojong Ronged, Desa Babakan Asam dan Desa Kebon Cau yang berada di Kecamatan Teluk Naga. Kebanyakan yang terkena gusur di Desa Rawa Rengas adalah kampung Rawa Jati yang saat ini kampung Rawa Jati sudah tidak ada lagi karena semua rumah warganya tergusur. Kurangnya partisipasi dari warga saat mengadakan suatu acara dari kelurahan menyebabkan kesenjangan sosial antara satu dan lainnya. Pemuda desa yang tidak aktif juga menyebabkan kegiatan desa tersebut pasif dan kurang berkembang.

Bidang Pemberdayaan

Kegiatan yang belum terealisasi di Desa Rawa Rengas adalah seperti dalam kegiatan penyuluhan kesehatan yang terakhir kali dilaksanakan hanya pada tahun 2014, penyuluhan keamanan yang juga jarang dilakukan, dan penyuluhan tentang tingkah laku dalam bermasyarakat maupun menjaga kebersihan juga saat ini tidak terealisasi dengan baik. Sulitnya meningkatkan kesadaran warga Desa Rawa Rengas tentang kesehatan dan kebersihan membuat sampah berserakan di sepanjang sungai yang mengalir di Desa Rawa Rengas. Oleh karena itu, setiap usaha yang telah dilakukan oleh Kepala Desa Rawa Rengas serta jajarannya untuk menanggulangi sampah tersebut tidak memberikan dampak yang berarti karena masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan.

Bidang Keagamaan

Mayoritas warga di Desa Rawa Rengas beragama Islam. Di desa ini terdapat 13 musala dan 3 masjid. Beberapa sara pendukung di musalangat kurang, seperti terbatasnya jumlah al- Qur'an dan mukenah. Selain itu, beberapa masjid yang ada di Desa Rawa Rengas sedang dalam perbaikan bangunan. Terdapat 3 TPQ di Desa Rawa Rengas yaitu TPQ Fatahillah di RW 02, dan TPQ Raudlotul Ulum yang tempatnya berdekatan dengan MI Raudlotul Ulum, dan TPQ Raudlotul Quro yang tempatnya tidak jauh dari SDN 3 Rawa Rengas. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, anak-anak yang ada di Desa Rawa Rengas sangat senang belajar mengaji di ketiga TPQ tersebut. Hal ini dikarenakan warga Desa Rawa Rengas yang religius maka banyak warga yang lebih memilih sering melaksanakan ibadah shalat dan pengajian di masjid ataupun musala daripada di rumah. Terdapat juga tempat peribadatan agama lain, seperti Agama Budha yang berdiri atau dibangun di setiap rumah yang menganut agama tersebut seperti yang telah diamati di RT/RW 01/09 warga Desa Rawa Rengas banyak ditinggali oleh etnis China. Namun, untuk bangunan peribadatan bagi Agama Kristen dan Katolik di Desa Rawa Rengas sampai saat ini belum ada walaupun ada beberapa warga yang beragama Kristen dan Katolik.[22]

Strategi dan Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Rawa Rengas

Guna Meningkatkan kesadaran masyarakat di Desa Rawa Rengas, kami berupaya menyusun strategi yang dirasa dapat menjadi solusi. *Pertama*, kami pengadaan cek kesehatan gratis bagi masyarakat yang dilaksanakan di aula kantor desa yang letaknya berada di lantai dua tempat kami tinggal. Program ini dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian kami terhadap kesehatan masyarakat di Desa Rawa Rengas. Program ini bekerjasama dengan dua orang perawat dari Poltekkes Banten. Dalam melaksanakan program ini, kami menggunakan beberapa alat medis milik perawat tersebut seperti alat tensi darah, alat tes gula darah dan

alat tes asam urat masing-masing satu buah dan alat berupa kertas untuk cek gula darah, kertas alkohol dan asam urat masing-masing 50 buah milik kelompok KKN 113. Kegiatan ini berlangsung mulai pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 14.00 WIB.

Kedua, program Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut bagi anak-anak yang dilaksanakan di lapangan SDN Rawa Rengas I. Program ini dilaksanakan untuk memberikan edukasi kesehatan gigi dan mulut kepada anak-anak kelas I SDN 2 Rawa Rengas yang dipandu oleh Ismi Wahyuni salah satu anggota kelompok KKN 113 mahasiswi Fakultas Ekonomi Bisnis. Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu mengajarkan mengenai cara membersihkan gigi dengan benar agar kesehatan gigi dan mulut selalu terjaga.

Ketiga, program kesehatan yaitu Penyuluhan Budaya Cuci Tangan yang dilaksanakan di lapangan SDN Rawa Rengas I. Program ini dilaksanakan untuk memberikan edukasi kepada anak-anak kelas II SDN 2 Rawa Rengas yang dipandu oleh Fitriana Ramadhan salah satu anggota kelompok KKN 113 mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Tujuan dari kegiatan ini yaitu mengajarkan mengenai cara mencuci tangan yang baik dan benar serta selalu menjaga kebersihan tangan agar terhindar dari masalah pencernaan dan masalah kesehatan yang lainnya.

Keempat, program Senam Sehat yang dilaksanakan di halaman kantor desa tempat kami tinggal. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajak anak-anak yang tinggal disekitar kantor desa untuk menjaga kesehatan dengan melakukan olahraga bersama. Yang menjadi instruktur senam sehat ini adalah Agilia Gunawan salah satu anggota KKN 113 dari Fakultas Syariah dan Hukum dan Siska Irma Diana anggota KKN 113 mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Adapula beberapa kegiatan yang bekerja sama dengan pihak Desa Rawa Rengas: pertama, Gerak Jalan dalam rangka memperingati HUT RI ke 74 di Kecamatan Kosambi. Kegiatan ini melibatkan seluruh aparat desa Rawa Rengas, ibu-ibu PKK, RT, RW dan kami kelompok KKN 113. Kedua, upacara memperingati HUT RI ke 74 yang berlokasi di lapangan Kecamatan Kosambi.

Acara ini juga diikuti oleh seluruh aparat desa, ibu-ibu PKK, RT, RW, dan seluruh anggota KKN 113. Ketiga, kegiatan membersihkan Kali Tukang Kajang yang melintas di sepanjang jalan utama desa. Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan sampah yang menumpuk di ujung kali. Kegiatan ini merupakan program desa yang dibantu oleh pihak Kecamatan Kosambi dengan mengirimkan dua buah mobil truk sampah untuk mengangkut sampah yang telah dikeruk dari Kali Tukang Kajang menggunakan ekskavator. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari.

Selain itu ada juga kegiatan yang bekerja sama dengan sekolah-sekolah: pertama, program Motivasi Belajar dan Penyuluhan Anti Narkoba yang

melibatkan siswa-siswi SMP PGRI Rawa Rengas. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengajak para remaja khususnya siswa- siswi SMP PGRI untuk semangat belajar dan terus melanjutkan sekolahnya hingga ke jenjang yang lebih tinggi dan menghimbau kepada remaja agar menjauhi narkoba karena dapat merusak cita-cita dan masa depan diri sendiri maupun keluarga. Kegiatan ini melibatkan siswa kelas VIII dan IX SMP PGRI Rawa Rengas. Kegiatan ini berlangsung di aula Kantor Desa Rawa Rengas. Narasumber untuk kegiatan motivasi belajar adalah Muhammad Fadhlurrahman salah satu alumni dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Sedangkan narasumber Penyuluhan Anti Narkoba adalah Galuh Ayu Amalia, ia merupakan salah satu mahasiswi UIN Jakarta Fakultas Dirasat Islamiyah dan merupakan anggota dari Satgas-GAN UIN Jakarta. Kedua, kegiatan Pengenalan Lagu Wajib Nasional dan Daerah yang melibatkan SDN 1, 2, 3, 4, dan MI Raudlotul Ulum. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan serta mengajarkan kepada siswa-siswi mengenai lagu-lagu nasional dan daerah yang sudah jarang terdengar dan dinyanyikan kecuali ketika upacara atau hari besar.

Kegiatan ini diisi oleh narasumber dari beberapa anggota KKN 113 yang dibagi menjadi tiga kelompok. Ketiga, kegiatan Lomba Mewarnai dan membuat Kreasi Kerajinan Tangan dari Stick Es krim yang diselenggarakan di MI Raudlotul Ulum. Kegiatan ini merupakan salah satu serangkaian kegiatan memperingati HUT RI ke 74. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih kreativitas siswa-siswi dalam mewarnai dan membuat kreasi dari barang sederhana menjadi barang yang lebih menarik dan bernilai guna. Kegiatan ini diikuti oleh siswa-siswi kelas VI MI Raudlotul Ulum.

Program pemberdayaan masyarakat yaitu, *Workshop Ekonomi Kreatif* yang melibatkan bantuan bapak Sapri,S.Sos salah seorang anggota DPRD Kabupaten Tangerang yang berdomisili di Desa Rawa Rengas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajak masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga untuk mengisi waktu senggangnya dengan kegiatan yang lebih positif dengan cara mengubah sampah menjadi barang-barang yang lebih berguna dan menarik seperti dompet, tas dan lain sebagainya. Kegiatan ini berlangsung di kediaman bapak Sapri di Kampung Benda Baru dan diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga sebanyak±40 orang. Kegiatan ini mendapat respon yang positif dari warga sekitar karena dapat membantu perekonomian warga dan mengurangi sampah yang ada di sekitar Desa Rawa Rengas.

Implikasi

Beberapa faktor yang menjadi pendukung atas terlaksananya seluruh program kerja kelompok KKN 113 di Desa Rawa Rengas ini, sehingga dapat terlaksana dengan baik. Keberhasilan yang kami capai didukung oleh beberapa faktor, diantaranya:

Koordinasi

Kelompok KKN 113 ini dipimpin oleh ketua yang membawahi beberapa divisi. Setiap divisi memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam menjalankan program kerja yang telah dirancang bersama-sama. Kendati demikian, permasalahan yang ada pada setiap divisi selalu dilaporkan kepada ketua kelompok sebagai bentuk sinergi dalam kelompok.

Potensi yang berbeda dalam setiap anggota KKN Rawa Rengas

Dalam setiap kelompok tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, begitupun pada setiap anggota kelompok. Hal inilah yang menjadi nilai lebih untuk Kelompok KKN 113 di Desa Rawa Rengas dalam melaksanakan program kerja selama kegiatan KKN berlangsung.

Sosialisasi

Setiap kegiatan yang kami lakukan selalu mendapatkan dukungan dari perangkat desa dan masyarakat setempat. Masyarakat sangat antusias dengan kehadiran mahasiswa KKN, hal ini terlihat ketika kami melakukan kegiatan, masyarakat setempat selalu ikutserta dalam kegiatan sebagai bentuk dukungan terhadap program kerja yang dilakukan oleh mahasiswa KKN kelompok 113 ini.

Evaluasi

Dalam pelaksanaan pengabdian, kelompok KKN 113 tentu memiliki kekurangan dan kelebihan. Untuk itu kami selalu membuka forum evaluasi seluas-luasnya agar kekurangan atau kesalahan yang kami lakukan tidak terulang kembali dalam program KKN berikutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, kesimpulan yang bisa ditarik antara lain: Pertama, di bidang keagamaan, masyarakat perlu diberi bimbingan rohani guna meningkatkan nilai-nilai keagamaan masyarakat setempat. Pengajaran membaca Alquran kepada anak-anak sangat penting dalam penanaman nilai keislaman sejak dini. Hambatan yang memengaruhi kegiatan ini adalah tingkat partisipasi dari anak-anak yang terbilang masih rendah melihat banyaknya anak-anak di desa tersebut yang tidak ikut belajar mengaji. Kedua, di bidang pendidikan, masyarakat, khususnya anak-anak, perlu diberi tambahan bimbingan belajar yang dapat mendukung kreatifitas dan imajinasi. Oleh karena itu, kami mencoba memberikan pendampingan belajar pada anak-anak di sana melalui bimbingan belajar di posko-posko desa, memberikan seminar motivasi belajar, menonton film edukasi (Nusa dan Rara) serta penyuluhan akan bahaya penyalahgunaan Narkoba. Memang butuh waktu untuk menyadarkan para remaja di sana. Hambatan yang memengaruhi kegiatan kami dalam bidang

pendidikan ini adalah rendahnya partisipasi orang tua dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Ketiga, di bidang kesehatan, masyarakat sebaiknya diberikan edukasi mengenai kesehatan. Dalam hal ini kami juga telah memberikan penyuluhan mengenai kesehatan, seperti penyuluhan kesehatan gigi dan mulut bagi anak-anak Desa Rawa Rengas. Pada kegiatan ini, diberi penjelasan mengenai tata cara menyikat gigi dan mencuci tangan yang benar kemudian dipraktikkan bersama-sama dengan metode yang mengasikan.

Selain itu, masyarakat juga perlu diberi penyuluhan yang cukup, terutama bagi para orang tua yang sudah lanjut usia, khususnya mereka yang kurang sehat. Guna mendukung program ini, kami atau mahasiswa KKN 113 telah memberikan cek kesehatan gratis bagi para orang tua dan lansia yang ingin mengecek tensi darah, asam urat dan gula darah. Hambatan yang memengaruhi kegiatan kami adalah rendahnya minat dan partisipasi orang tua dan lansia untuk ikut serta pada kegiatan ini. Keempat, di bidang ekonomi, masyarakat perlu diberi pelayanan berupa pengajaran mendaur ulang sampah plastik menjadi barang yang bernilai guna. Dalam hal ini, sampah menjadi objek utama kami mengingat banyaknya sampah yang menumpuk di Desa Rawa Rengas. Kegiatan ini melibatkan Edi Fajar selaku CEO *Eco Bussiness Indonesia* (EBI) bersama tim fasilitator yang memberikan praktik langsung kepada para ibu rumah tangga. Hambatan yang memengaruhi tidak ada namun karena kegiatan ini dilakukan disalah satu kampung maka tidak mampu dijangkau oleh seluruh Ibu Rumah Tangga (IRT) Desa Rawa Rengas.

Referensi

- [1] A. Lutfi, "Problematika pembentukan kesadaran kritis Pada pnpm-Mandiri Perkotaan (Studi Kasus Di Kelurahan Sekaran, Kecamatan gunung Pati, Kota Semarang)," *Forum Ilmu Sosial*, vol. 40 No. 1, 2013.
- [2] D. Saputro, P. Rintayati, dan S. Supeni, "Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup, Tingkat Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap Peduli Lingkungan (Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Jati Agung, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2015 Dan Sebagai Subtansi Pembelajaran Di Kelas Xi Ips Geografi Sma)," *Jurnal Geoeco*, vol. 2.No.2, 2016.
- [3] R. Aliyyah, R. Fauziah, dan N. Asiyah, "Peningkatan Cinta Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Program Pengabdian Masyarakat," *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2017.
- [4] Mukhlis, "Wawancara pribadi dengan Sekretaris Desa Rawa Rengas," Jun 2019.
- [5] M. Nazir, *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

- [6] J. W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 4 ed. Pustaka Pelajar, 2014.
- [7] E. Nugraha, *Pedoman Umum Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Mahasiswa dan Dosen*. Ciputat: Pusat Pengabdian kepada Masyarakat, 2018.
- [8] Murdjito dan Gatot, "Metoda Pengabdian pada Masyarakat." <https://www.slideshare.net/fitriryanto/metoda-pengabdian-pada-masyarakat>. (diakses Sep 05, 2019).
- [9] Tim Circle Indonesia, "Pelatihan Pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset." https://www.circleindonesia.or.id/id_ID/pelatihan-pendekatan-pengembangan-masyarakat-berbasis-aset-abcd/ (diakses Sep 05, 2019).
- [10] Odelina, "Pengembangan Masyarakat Berbasis Asset." <http://digilib.uinsby.ac.id/3936/6/bab%202.pdf> (diakses Sep 05, 2019).
- [11] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- [12] Nurhadi, *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT.Grasindo, 2004.
- [13] Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmidia Buana Pustaka, 2009.
- [14] Tanti, "Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah." <http://catatantanti.blogspot.com/2012/11/pendekatan-pembelajaran-berbasismasalah.html?m=1> (diakses Sep 06, 2019).
- [15] A. Widjaja, *Keasadaran Masyarakat Terhadap Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1984.
- [16] K. Djahiri, *Masalah Kesadaran Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1985.
- [17] T. Mardikanto dan S. P., *Pemberdayaan masyarakat (Dalam perspektif kebijakan public)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [18] R. Phillips dan P. R, *An Introduction to Community Development*. Routledge. 2009.
- [19] C. C.E dan R. C. Harris, "Total Productivity Measurement at the Firm Level," *Sloan Management Review*, 1973.
- [20] Syarifudin, "Wawancara pribadi dengan Linmas di kantor Kepala Desa Rawa Rengas," Jumat, Agustus pukul 08.52 2019.
- [21] T. Rahayu, "Wawancara pribadi dengan guru SDN Rawa Rengas 1," Jumat, Agustus pukul 09.10 2019.
- [22] Sayar, "Wawancara pribadi dengan pejabat Desa Rawa Rengas," Jumat, Agustus pukul 10.08 2019.